

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur yang berada di bawah -2 standar deviasi standar WHO, mencerminkan kekurangan gizi kronis yang akumulatif sejak masa prenatal sampai usia 2 tahun yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa. Stunting juga menjadi indikator ketidaksetaraan sosial dan kesehatan anak, serta prioritas global dalam upaya pencapaian Sustainable Development Goal (Onis dan Branca, 2016).

Stunting pada balita menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian serta menghambat perkembangan kognitif dan motorik anak. Sementara dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan postur tubuh pendek saat dewasa, meningkatkan risiko penyakit, menurunkan kemampuan belajar, serta berdampak pada rendahnya produktivitas kerja di masa depan. Prevalensi anak stunting di Indonesia mencapai angka yang signifikan dan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat meskipun trennya menurun. Data terbaru menunjukkan bahwa pada 2024, prevalensi stunting nasional Indonesia adalah sekitar 19,8%, meskipun telah turun dalam beberapa tahun terakhir sejak 2019 namun masih jauh dari target nasional RPJMN 2020-2024 sebesar 14%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan program intervensi, tetapi angka

yang masih relatif tinggi menandakan bahwa stunting tetap menjadi isu utama di banyak komunitas, khususnya wilayah dengan status ekonomi dan pendidikan rendah (Irma,2025). Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang terdata 185 anak yang menderita stunting. Sedangkan balita dengan status gizi buruk sebanyak 20 anak dan gizi kurang sebanyak 70 anak (Batbual dkk., 2023)

Anak Anak dengan status stunting memiliki kejadian karies gigi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi normal. Stunting sebagai bentuk malnutrisi kronis menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh, termasuk jaringan keras gigi. Enamel yang tidak terbentuk sempurna lebih mudah mengalami demineralisasi ketika terpapar asam hasil metabolisme bakteri rongga mulut. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan gigi terhadap kerusakan dan memperbesar risiko terjadinya karies pada anak (Alfah dkk., 2025). Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi, terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang ke bagian dalam gigi. Jika yang mengalami anak balita maka akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widayati.,2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar 56,6%. Prevalensi karies gigi tertinggi pada kelompok anak usia 5-9 tahun (92,6%), dan pada kelompok usia

3-4 tahun sebesar 81,1%. Mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) sudah memiliki perilaku menyikat gigi yang baik. Namun dari persentase tersebut, hanya 2,8% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat, yaitu minimal dua kali, setelah sarapan dan sebelum tidur (Sri, 2018).

Fenomena stunting di Indonesia dipengaruhi oleh faktor multilapis, termasuk aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan perilaku keluarga, salah satunya yakni pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Pola asuh mencakup cara ibu memberikan makanan, memberikan stimulasi perkembangan, kebersihan anak, pemanfaatan layanan kesehatan, serta respons terhadap kebutuhan dasar anak. Ketika pola asuh kurang memadai, anak berisiko lebih tinggi mengalami gangguan pemenuhan gizi dan tumbuh kembang yang optimal (Susila, 2024).

Pola asuh ibu dalam pemberian makanan merupakan aspek penting karena ibu sering menjadi pengatur utama asupan gizi keluarga. Praktik pemberian makanan yang baik meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat waktu dan bergizi seimbang, serta pemberian makanan berkualitas secara konsisten selama masa balita. Penelitian di banyak wilayah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita (Fatonah dkk., 2020).

Faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan juga terbukti berperan dalam mempengaruhi kejadian stunting anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang baik, ditambah dengan akses terhadap pelayanan kesehatan yang

memadai dan lingkungan bersih, dapat membantu menurunkan risiko stunting pada balita. Ini mencerminkan bahwa pendekatan multidisipliner yang melibatkan pola asuh, layanan kesehatan dan lingkungan perlu diperhatikan dan dijaga dalam upaya pencegahan stunting pada anak (Azkiah dkk., 2025). Studi menunjukkan keterkaitan antara asupan gizi dan pola asuh secara bersama-sama mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun; pola asuh yang buruk dapat memperburuk dampak asupan gizi yang tidak memadai. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh ibu sangat relevan sebagai salah satu determinan nutrisi dan kesehatan anak yang perlu diteliti lebih jauh secara kuantitatif di komunitas tertentu seperti Kelurahan Liliba (Rahmawati 2024).

Penelitian-penelitian lain di wilayah kerja puskesmas di Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara umum berkorelasi dengan kejadian stunting. Misalnya, di wilayah kerja puskesmas di Baki, ditemukan bahwa pola asuh yang baik mampu menurunkan tingkat kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun, sedangkan pola asuh kurang memadai berkorelasi dengan peningkatan kasus stunting (Anggraini dkk., 2024). Di wilayah Puskesmas Sumbang II, temuan lain juga mencatat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan, menekankan bahwa pola asuh berperan dalam variasi status gizi anak meskipun faktor lain seperti pendidikan ibu dan status ekonomi juga berpengaruh (Mutiarra dkk., 2023). Penelitian yang mendalami pola asuh ibu terhadap balita stunting juga dilakukan di Kelurahan Teritih, di mana ditemukan hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting

pada balita 24-60 bulan. Temuan ini memperkuat landasan ilmiah bahwa pola asuh ibu merupakan faktor yang perlu dianalisis dalam konteks lokal untuk memahami dinamika stunting di berbagai komunitas (Hidayat, 2023).

Penelitian terbaru mengeksplorasi hubungan pola asuh ibu dengan riwayat infeksi pada anak, yang merupakan salah satu faktor risiko stunting. Hal ini menunjukkan kompleksitas determinan stunting di mana pola asuh mempengaruhi tidak hanya nutrisi tetapi juga kesehatan anak secara umum (Landi dkk., 2024). Sumber kajian literatur tentang faktor maternal juga menunjukkan bahwa faktor ibu, meliputi pendidikan, pengetahuan, kesehatan dan nutrisi, praktik pemberian ASI, serta pola asuh sehari-hari memainkan peranan penting dalam menentukan risiko stunting pada anak. Pola asuh juga terkait erat dengan kemampuan ibu memanfaatkan pelayanan dan memberikan stimulasi perkembangan anak (Bagus dkk., 2025).

Data dari Kelurahan Liliba tahun 2025 total balita stunting di Kelurahan Liliba sebanyak 48 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kader posyandu mereka belum pernah memberikan bimbingan dan penyuluhan cara menyikat gigi dan mulut, tetapi beberapa Ibu anak stunting pernah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang cara menyikat gigi dan bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak dari mahasiswa yang mengikuti PKL di Puskesmas Oepoi Tahun 2024, termasuk setiap Posyandu yang berada di Kelurahan Liliba. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran pola asuh Ibu pada anak stunting dalam

upaya pencegahan karies gigi di Kelurahan Liliba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola asuh Ibu anak stunting dalam upaya pencegahan karies gigi di Kelurahan Liliba?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola asuh ibu anak stunting dalam upaya pencegahan karies gigi di Kelurahan Liliba.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh tipe authoritarian (otoriter)
- b. Mengetahui gambaran pola asuh tipe permissive (permisif)
- c. Mengetahui gambaran pola asuh tipe authoritative (demokratis)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

2. Bagi Instansi

Menambah bahan bacaan bagi perpustakaan Kemenkes Poltekkes

Kupang khususnya prodi DIII Kesehatan Gigi

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait stunting dan pola asuh ibu, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah serupa.